



## Budaya Literasi dan Literasi Digital di Sekolah Dasar

### Literacy Culture and Digital Literacy in Elementary Schools

Moh Toharudin<sup>1\*</sup>, Hana Kartika Sari<sup>2</sup>, Budi Adjar Pranoto<sup>3</sup>, Rila Melyana Fitri<sup>4</sup>

Universitas Muhadi Setiabudi

e-mail: [sunantoha12@gmail.com](mailto:sunantoha12@gmail.com)<sup>1</sup>

Received: 26-09-2021

Accepted: 26-10-2021

Published: 30-10-2021

#### How to cite this article:

Toharudin, M., Sari, H. K., Pranoto, B. A., & Fitri, R. M. (2020). Budaya Literasi dan Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, Vol. 4 (2), 175–190. <https://doi.org/10.24256/pijies.v4i2.2916>

#### Abstract

The purpose of the study was to describe the implementation of a literacy culture and digital literacy, as well as identify the supporting and inhibiting factors of a literacy culture and digital literacy in increasing the reading interest of elementary school students. This research uses a case study qualitative approach. Data collection techniques with participatory observation, interviews, and documentation. The validity of the data using triangulation techniques. This research was conducted at SD Negeri Kecipir 01 Brebes, Central Java. The results of this study are: 1) the implementation of literacy culture, namely: reading corner, reading 15 minutes before learning, library procurement; 2) Implementation of digital literacy by: E-library, a digital guide for teachers in learning; 3) Supporting factors: The role of schools by providing infrastructure suggestions, students' reading interest, the role of parents, teachers have a good learning spirit; 4) Inhibiting factors: incomplete infrastructure, student conditions and an unsupportive environment, lack of student interest in reading, and lack of parental supervision.

**Keywords:** literacy culture, digital literacy, reading

#### Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan budaya literasi dan literasi digital, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat budaya literasi dan literasi digital dalam meningkatkan minat membaca peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kecipir 01 Brebes, Jawa Tengah. Hasil penelitian ini yaitu: 1) pelaksanaan budaya literasi yaitu: pojok baca, membaca 15 menit sebelum pembelajaran, pengadaan perpustakaan; 2) Pelaksanaan literasi digital dengan: E-library, buku digital pedoman guru dalam pembelajaran; 3) Faktor pendukung: Peran sekolah dengan menyediakan sarana prasarana, minat membaca peserta didik, peran orang tua, guru-guru mempunyai semangat belajar yang baik; 4) Faktor penngambat: sarana prasarana yang kurang lengkap, kondisi peserta didik dan lingkungan yang kurang mendukung, kurangnya minat baca peserta didik, dan kurangnya pengawasan orang tua.

**Kata kunci:** budaya literasi, literasi digital, membaca

## Pendahuluan

Membaca adalah bagian penting dalam proses belajar karena membaca dapat membuka jalan untuk memperoleh pengetahuan yang tidak terbatas dan sangat bermanfaat untuk diri sendiri. Namun pada faktanya sekarang membaca dalam masyarakat menjadi kegiatan yang intensitasnya masih sangat rendah untuk dipraktikkan karena membosankan, kecilnya kesadaran dan antusias akan pentingnya manfaat membaca, serta minat membaca yang sangat rendah. Bahkan kesadaran akan pentingnya manfaat membaca buku di Indonesia sejak dulu hingga sekarang masih sangat rendah, sedangkan buku adalah jendela dunia dimana kita dapat memperoleh berbagai informasi (Nguhur Suragangga, 2017).

Menurut (Saadati & Sadli, 2019) menyatakan Indonesia sudah melalui tahapan krisis literasi dalam hal kemelekan huruf. Namun permasalahan yang sedang dihadapi dan diselesaikan serta sedang menjadi trending merupakan rendahnya minat membaca pada masyarakat, termasuk rendahnya minat membaca yang tentunya berdampak pada rendahnya kemampuan membaca dan menulis. Siswa membaca akan tetapi siswa tidak dapat menangkap makna dari apa yang mereka baca dan kemampuan dalam membaca siswa sangat lah kurang. Tidak hanya itu, berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh PISA (*Program for International Student Assessment*) menunjukkan hal sama, Indonesia hanya mendapat skor 371, dan menempati negara dengan kemampuan membaca terendah ketiga (Saadati & Sadli, 2019).

Pelaksanaan budaya literasi dalam undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, pada pasal 4 butir c, menjelaskan tentang penyelenggaraan sistem perbukuan ialah untuk mengembangkan budaya literasi pada Warga Negara Indonesia. Dimana yang telah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terbitkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 mengenai Penumbuhan Budi Pekerti melalui kebiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Dalam menindak lanjuti amanat peraturan perundang-undangan tersebut Kemendikbud melalui Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan terus berupaya mendukung dalam meningkatkan pengadaan buku bacaan di setiap sekolah dan komunitas pendidikan di Indonesia. Serta kewenangan pemerintah pusat dalam menetapkan kebijakan pengembangan budaya literasi. Bahkan disetiap sekolah harus memfasilitasi pelaksanaan budaya literasi. Dengan hal tersebut yang memerintahkan kita semua untuk melakukan kegiatan

literasi ditanah air. Kewenangan pemerintah pusat disebutkan yaitu menetapkan kebijakan pengembangan budaya literasi. Bahkan disetiap sekolah wajib memfasilitasi pengembangan budaya literasi (Kemendikbud, 2017).

Dengan adanya minat baca seorang akan merasa senang menatap apa yang dilakukan dan ditekuninya sehingga akan dilaksanakan tanpa henti. Perihal ini bisa diwujudkan pada saat siswa memiliki minat baca yang besar. Minat yakni perasaan bahagia dan rasa kecintaan pada sesuatu. Membaca ialah salah satu pelaksanaan dengan latihan dalam kecakapan sebagai kemajuan instruktif, pencapaian latihan tidak dapat menopang dari jumlah siswa yang memperoleh nilai bagus, namun kuantitasnya serta siswa yang suka membaca dengan cermat di kelas (Salma & Mudzanatun, 2019). Literasi ialah sebutan universal yang menunjukkan kepada seperangkat keterampilan dan kemampuan individu dalam budaya membaca, menulis, berdialog, menghitung, serta memecahkan permasalahan pada tingkatan kemampuan tertentu yang dibutuhkan dalam pengaplikasian pada kehidupan sehari-hari sehingga literasi meliputi keterampilan berbahasa. Dalam bahasa latin, sebutan literasi diucap selaku literatus maksudnya orang yang belajar (Army, 2013).

Budaya literasi merupakan sesuatu kebiasaan yang dilakukan warga masyarakat yang meliputi seluruh usaha individu yang meliputi adanya aktivitas membaca serta menulis. Komponen yang utama dalam penyusunan budaya literasi yakni aktivitas membaca, menulis serta berpikir kritis. Tujuan budaya literasi yakni menghasilkan tradisi berpikir yang diiringi oleh proses membaca serta menulis sehingga bisa menghasilkan karya tulis ilmiah yang berdaya guna (Sadli, 2019).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yakni suatu usaha yang ruang lingkungnya menjadikan selaku sekolah sebagai wadah belajar, yang menjadikan siswa dan segala warga sekolahan menjadi capak selamanya dalam kontribusi (Saadati & Sadli, 2019). GLS sangat berguna untuk kemajuan peserta didik di Indonesia, jika menurut (SABILA, 2022) tujuan dari adanya kecakapan sekolah yakni guna meningkatkan budaya dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah, menaikkan populasi serta iklim sekolah sehingga keterampilan menjadikan sekolah selaku sarana prasarana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa serta siswa dapat tertata dengan efektif, sehingga warga sekolah dapat menyaring informasi dengan baik.

Literasi digital merupakan ketertarikan, perilaku serta keterampilan orang yang dilaksanakan langsung memakai teknologi dalam literasi digital serta perlengkapan

komunikasi guna mengakses, pengolahan, mengintegrasikan, analisis serta mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, menciptakan serta berinteraksi dengan individu lain supaya sehingga mampu untuk berpartisipasi secara efisien dalam lingkungan masyarakat. Terdapatnya literasi yang berbasis digital membuat seluruhnya menjadi lebih mudah dalam mencari informasi serta belajar, dimana siswa yang dikala ini telah malas dalam belajar membaca serta menulis. Siswa jarang bersedia mendatangi perpustakaan hanya sekedar guna mencari informasi mereka hanya mengandalkan data dari internet. Perihal ini ialah guna dari literasi digital, hanya saja siswa terkadang menyalah gunakan teknologi sehingga wajib memperoleh pengarahan yang baik dalam memakai teknologi paling utama guna untuk belajar (Nasrullah et al., 2017).

Pendukung literasi baru pada guru yaitu literasi digital dalam dunia pendidikan menjadi sangat penting karena dapat menjadi sebuah kunci perubahan, revitalisasi kurikulum berbasis literasi digital serta mendorong peran guru untuk mempunyai kompetensi digital serta keterampilan yang lebih kreatif dan inovatif. Siswa dituntut untuk dapat bersaing dalam perkembangan teknologi yang sangat pesat seiring dengan perkembangan zaman, siswa harus mampu dalam melaksanakan literasi digital. Diaman guru berperan membangun dan menumbuhkan generasi-generasi berkompetensi, kreatif, berkarakter, inovasi memiliki kemampuan dalam literasi baru, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti tujuan literasi itu sendiri. Pendidikan adalah dasar dalam penentu kecerdasan intelektual, spiritual, serta emosional siswa, harus dapat diperkuat dalam keterampilan literasi abad 21. Guru harus dapat menjadi pendidik digital, paham akan komputer, dan bebas dari penyakit akademis serta mampu dalam meningkatkann minat belajr siswa. Tujuannya untuk dapat mewujudkan generasi berkompetensi dalam tingkat tinggi, berkarakter serta literasi dalam menjawab tantangan era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 (Kemdikbud, 2020).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kecipir 01 Losari Brebes, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini yaitu studi kasus. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis mengenai makna budaya literasi dan literasi digital dalam meningkatkan minat membaca siswa di SD Negeri Kecipir 01 Brebes. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data yang

*PiJIES: Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*

dipergunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi yaitu triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

### **Hasil Penelitian**

#### ***Pelaksanaan budaya literasi dan literasi digital dalam meningkatkan minat membaca***

Di SDN Kecipir 01 sudah mengetahui apa itu budaya literasi serta sudah dilaksanakan di sekolah. Dibuktikan dengan adanya pernyataan dari warga sekolah tentang kegiatan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca dan dengan diadakannya kegiatan yang mendukung pelaksanaan budaya literasi. Hal ini didukung dengan adanya perpustakaan, *e-library* yaitu perpustakaan online serta dengan adanya kebiasaan yang bertujuan untuk meningkatkan minat membaca siswa seperti membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Namun dalam pengembangannya masih belum optimal karena adanya faktor kurang pemahamnya apa itu literasi dan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya budaya literasi dalam dunia pendidikan. Maka dengan itu sekolah membuat strategi untuk meningkatkan minat membaca itu sendiri serta dalam kemampuan membaca. Tujuan dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa yaitu terkait dengan pengertian literasi yang artinya sebagai kemampuan bernalar, dimana siswa dituntut untuk dapat menganalisis serta mengevaluasi suatu bacaan secara lebih teliti dan kritis tidak hanya asal membaca tetapi tidak mengetahui apa yang siswa baca dan mengakibatkan akan membaca berulang-ulang. Tidak hanya itu sekolah terdapat pojok baca di setiap kelas yang dibuat untuk mendukung kegiatan belajar siswa dan terdapat perpustakaan yang sudah lengkap. Ada banyak buku-buku di perpustakaan SDN Kecipir 01 yang sudah lengkap seperti buku cerita yang berkaitan dengan pelajaran dan buku fiktif serta non-fiktif di sekolah untuk mendukung budaya literasi dalam meningkatkan budaya membaca, serta guru membuat sebuah kebiasaan seperti membaca sebelum kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas disebut dengan kegiatan 15 menit membaca sebelum belajar, sehingga dalam strategi yang dilakukan sekolah ini akan mendukung dan meningkatkan siswa dalam kegiatan membaca. Untuk menumbuhkan dan memotivasi siswa dalam membaca sekolah dapat memberikan bimbingan dengan mengarahkan siswa tentang pentingnya membaca dan manfaat membaca disetiap pelaksanaan kegiatan membaca. Akan tetapi dalam pelaksanaan

*PiJIES: Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*

literasi di SDN Kecipir 01 masih sangat rendah seperti tidak adanya kegiatan yang mendorong siswa untuk membuat sebuah karya tulis dalam mendukung pelaksanaan literasi, harusnya sekolah mengadakan kegiatan seperti perlombaan mading, apresiasi kepada siswa yang sering mengunjungi perpustakaan, atau perlombaan membaca sehingga dapat meningkatkan minat membaca siswa dalam membaca. Dimana hal ini perlunya penyuluhan terhadap warga sekolah tentang pentingnya membaca di SDN Kecipir 01, tidak hanya itu kegiatan membaca harus diterapkan dirumah dengan dorongan dari orang tua yang sangat berpengaruh seperti dengan memberikan fasilitas belajar kepada siswa yaitu buku pelajaran, kemudian peran orang tua dalam mengontrol siswa untuk belajar dirumah agar siswa terbiasa membaca.



Gambar 1. Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran

SDN Kecipir 01 Losari Brebes merupakan sekolah yang sedang melaksanakan literasi digital demi mengikuti perkembangan teknologi , karena kurangnya sarana prasarana di sekolah dalam menunjang pelaksanaan literasi digital seperti laboratorium komputer menyebabkan terhambatnya pelaksanaan literasi digital. Dengan adanya literasi digital dalam dunia pendidikan atau dalam pelaksanaan pembelajaran siswa agar lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran, dimana siswa dapat membaca sebuah informasi secara online dan pada literasi digital guru dapat menggunakan proyektor sebagai media pembelajaran agar kegiatan belajar lebih menarik. Hal ini yang sudah digunakan oleh beberapa guru mata pelajaran dan telah memberikan pengetahuan kepada siswa tentang literasi digital sejak siswa kelas I sampai kelas VI. Akan tetapi dalam sarana dan prasarana penerapan literasi digital di sekolah masih sangat terbatas seperti komputer dan proyektor. Tidak hanya itu dari data penelitian yang telah dilakukan, dari salah satu guru yang diwawancarai menyebutkan dalam pelaksanaan literasi digital dengan media proyektor menyulitkan guru dan karena membutuhkan banyak persiapan padahal dalam pembelajaran

dengan mengaitkan literasi digital seperti melihat video atau gambar digital akan lebih membuat siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini yang membuat peneliti mencoba memberikan penyuluhan kepada warga sekolah akan pentingnya literasi digital sehingga akan dapat memotivasi dalam meningkatkan terus perkembangan sarana dan prasarana di sekolah dalam pengembangan literasi digital di lingkungan sekolah agar berjalan semakin baik dan dapat mendukung dalam meningkatkan belajar siswa terutama dalam kegiatan membaca . Karena literasi digital dikatakan telah mampu membantu upaya pemecahan permasalahan pembelajaran pada masa pandemi covid'19 yang memaksa siswa harus belajar tanpa bertatap muka atau daring, serta dengan perkembangan yang sudah maju ini, agar sekolah dapat mengikuti perkembangan teknologi yang semakin pesat.



Gambar 2. Kegiatan pembelajaran menggunakan *electronic creative teaching education* dengan media laptop

SDN Kecipir 01 menggunakan proyektor sebagai pendukung adanya literasi digital, tidak hanya itu literasi digital dalam meningkatkan minat membaca siswa pun didukung dengan adanya *e-library* yang disediakan oleh sekolah sebagai perpustakaan online dimana siswa dapat memperoleh berbagai buku secara digital serta gratis dan dapat diakses dimana saja serta kapan saja, cara menggunakannya dengan siswa menggunakan kode vover *e-library* dari guru lalu dapat diakses oleh siswa sendiri melalui *handphone* masing-masing dengan mendownload aplikasinya melalui *play store*, akan tetapi dalam pelaksanaannya siswa jarang tertarik dalam menggunakannya karena keterbatasan siswa dalam memiliki *handphone* serta kondisi lingkungan yang masih jauh dari teknologi dan pengarahkan guru yang kurang dalam sosialisai adanya *e-library*. Serta dengan adanya *elektronik creative teaching education* yang dapat membantu guru dalam mempermudah mengajarkan siswa pada pembelajaran, akan tetapi dalam pelaksanaannya membutuhkan proyektor dalam menggunakan *elektronik creative teaching education* yang berupa kaset/ DVD player, dimana dalam *electronic*

*PiJIES: Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*

*creative teaching education* bisa disebut dengan buku digital guru. Guru dapat lebih mudah memakai e-book guru ini bisa menayangkan semua pelajaran dari guru kelas sampai guru mapel, juga tersedia video pembelajaran dan juga aplikasi seperti digunakan saat adanya pandemi Covid'19, buku digital ini juga tersedia seperti power point dan tersedia catatan guru untuk siswa, serta dengan adanya CCTV nya, dimana guru dapat memantau siapa saja yang tidak memperhatikan guru tersebut."

### ***Faktor pendukung budaya literasi dan literasi digital***

Dari hasil observasi, bahwa dalam pelaksanaan perkembangan budaya literasi di SDN Kecipir 01, sekolah memiliki perpustakaan dan kegiatan pendukung seperti kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran yang sudah dijelaskan dalam deskripsi pelaksanaan budaya literasi diatas serta adanya pojok-pojok baca yang ada di setiap kelas yang dapat dioprasikan ketika siswa sedang ada waktu istirahat siswa dapat membaca buku dikelas.



Gambar 3. Ruang perpustakaan SDN Kecipir 01

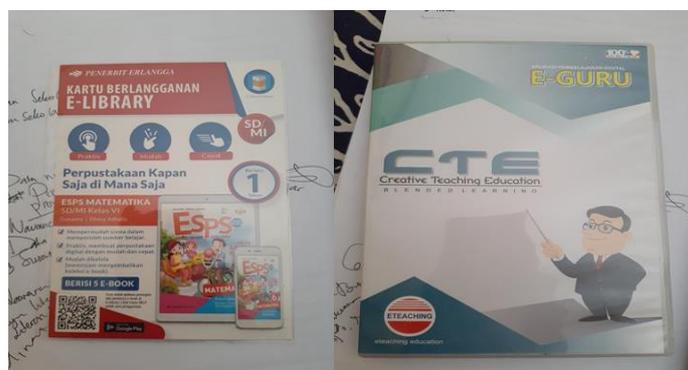
Salah satu faktor pendukung yang dapat peneliti lihat bahwasanya koleksi buku dapat menambah minat membaca siswa semakin tinggi terutama dalam buku yang bergambar dan berwarna siswa lebih dominan menyukainya, serta buku-buku yang ada diperpustakaan SDN Kecipir 01 memang sudah lengkap, akan tetapi perpustakaan di SDN Kecipir 01 tidak berjalan optimal. Tidak hanya dalam sarana prasarana saja akan tetapi adanya minat membaca dari siswa tersebut pun bisa menjadi pendukung terlaksananya budaya literasi membaca di sekolah. Tidak hanya itu, dimana kita tahu bahwa hobi merupakan suatu kebiasaan yang akan dilakukan terus menerus tanpa paksaan dan akan membuat individu tersebut merasa senang jika menjalankan kegiatan tersebut. Jadi jika kegiatan membaca itu dijadikan hobi maka hal ini akan

dapat meningkatkan minat membaca siswa. Dimana guru dapat mengarahkan siswa dengan mensosialisasikan pentingnya membaca dan membuat sebuah kegiatan seperti mading dan apresiasi untuk siswa yang sering mengunjungi perpustakaan dan sering membaca buku dari catatan meminjam buku di perpustakaan, hal ini mampu untuk mendorong siswa dalam menyukai membaca dan kemampuan siswa dalam membuat sebuah karya dari apa yang telah siswa baca.



Gambar 4. Pojok baca di setiap kelas

Faktor dukungan orang tua menjadi salah satu pendukung dalam belajar siswa tidak hanya dari lingkungan sekolah saja akan tetapi lingkungan keluarga akan sangat membantu dalam belajar siswa dirumah , orang tua akan mengawasi siswa dalam kegiatan belajar dan memotivasi siswa dengan memberikan fasilitas seperti buku dalam meningkatkan minat membaca dan belajar siswa. Pelaksanaan literasi digital menjadikan guru sebagai fasilitator agar tidak hanya mendayagunakan sumber belajar dari buku saja, tetapi dituntut untuk mencari berbagai sumber informasi untuk pembelajaran dari internet, surat kabar, majalah, serta media digital dan dapat menggunakan media digital seperti proyektor dan laptop.



Gambar 5. E-library dan *electronic creative teaching education*

Dari hasil observasi peneliti dapat peroleh data bahwa dalam pelaksanaan literasi digital SDN Kecipir 01 menggunakan proyektor sebagai media teknologi untuk

mempermudah proses pembelajaran dan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas digunakan sebagai media perantara untuk memutar video kemudian memaparkan pembelajaran yang guru ambil dari *electronic creative teaching education* berisi tentang banyak materi pembelajaran sehingga dalam pembelajaran akan lebih menarik dan penyampaiannya dapat lebih mudah, hal ini termasuk dalam pendukung kegiatan pembelajaran dalam literasi digital. Kemudian adanya *e-book* di sekolah atau disebut *e-library* yaitu perpustakaan online yang dapat siswa akses melalui *smartphone* masing-masing, sehingga siswa mendapatkan buku secara gratis dan dapat mendownload dan membawa bukunya kemana saja dan lebih praktis, ini adalah salah satu kemajuan dari bidang pendidikan dalam literasi digital. Tidak hanya itu pengarahannya guru pun menjadi salah satu faktor pendukung pelaksanaan literasi digital, dimana guru wajib mengarahkan dan membimbing siswa dalam menggunakan internet dan media *smartphone* agar lebih bermanfaat untuk pembelajaran dan digunakan secara bijaksana.

Dalam pelaksanaan literasi digital pun tidak hanya pada lingkungan sekolah akan tetapi lingkungan rumah dimana literasi digital dapat digunakan oleh siswa dengan baik jika orang tua dapat mengawasi anaknya dalam menggunakan internet agar tidak meyalahgunakan teknologi. Salah satu faktor pendukung literasi digital pun termasuk dalam peran orang tua siswa dalam memberikan fasilitas seperti *smartphone* untuk digunakan siswa tidak hanya itu dengan adanya faktor pendukung lingkungan seperti jaringan internet dan kuota yang harus ada.

#### ***Faktor Penghambat Budaya Literasi dan Literasi Digital***

Dalam faktor penghambat budaya literasi di sekolah dari hasil observasi dan wawancara bahwa SDN Kecipir 01 sudah melaksanakan budaya literasi dalam hal perpustakaan dan kegiatan belajar membaca 15 menit sebelum pembelajaran seta dengan adanya pojok baca di setiap kelas, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih jauh dari kata sempurna dan memang dalam segi sarana dan prasarana masih banyak kekurangan, bisa dilihat dari petugas perpustakaan nya yang tidak ada, dan terlalu banyak siswa yang menjadikan kurang efektifnya pembelajaran serta lingkungan yang terpencil dimana kesadaran siswa masih sangat rendah dan pendidikan dan juga faktor ekonomi dari setiap siswa yang kurang.

Bisa ditafsirkan kalau budaya literasi di SDN Kecipir 01 Brebes masih rendah tercermin lewat kebiasaan siswa tiap hari di sekolah yang menanggapi permasalahan pada pelajaran secara asal tanpa memandang teks yang terikat dalam bacaan, siswa

membaca buku 15 menit saat sebelum pembelajaran berlangsung, tetapi pada kenyataannya siswa tidak langsung mengerti apa isi ataupun inti dari teks tersebut. Siswa terus mengulang membaca serta biasanya siswa akan segera merasa bosan, sehingga guru yang harus menjelaskan maksud dari pembelajaran tersebut, ini yang menimbulkan siswa akhirnya pasif serta guru lebih dominan aktif dalam pembelajaran di kelas guna memaparkan pembelajaran. Berikutnya bisa peneliti lihat kalau seluruh warga sekolah belum optimal dalam mempraktikkan budaya literasi guna menaikkan minat membaca siswa, dimana perpustakaan sekolah masih sangat kurang diminati oleh siswa sebab keterbatasan tenaga pengelola dalam mengelola perpustakaan maupun keadaan perpustakaan yang kurang nyaman. Minimnya sosialisasi pada warga sekolah dalam pentingnya budaya membaca, jikalau sekolah mempunyai corak kehidupan budaya literasi membaca. Ini bisa meningkatkan minat membaca pada siswa.

SDN Kecipir 01 masih belum optimal dalam pelaksanaan literasi digital dimana dalam jaringan internetnya kurang stabil, dan di SDN Kecipir 01 tidak memiliki proyektor, proyektor sekolahan dipinjamkan dari desa dan sekolah jarang menggunakan proyektor karena memang kendala dalam pembelajaran pun guru merasa kesulitan karena membutuhkan persiapan. Dan juga dalam pembelajaran di kelas apabila siswa menggunakan *smartphone* akan menyebabkan adanya kecemburuan sosial. Dan siswa tidak menggunakan teknologi untuk membantu belajar akan tetapi siswa menggunakan untuk bermain *game* dan dalam mencari sumber belajar dari internet siswa pun merasa kesulitan karena sukar dalam membaca di *smartphone*, hal ini merupakan kurangnya bimbingan guru dalam menggunakan teknologi untuk belajar. Serta peran orang tua siswa yang masih sangat kurang dalam mengawasi siswa dalam menggunakan internet, karena memang orang tua tidak bisa mengawasi setiap waktu, dimana orang tua harus bekerja dan memang banyak yang tidak dapat menggunakan *smartphone* dan siswa biasanya membawa *smartphone* untuk bermain diluar rumah. Hal ini yang termasuk dalam faktor penghambat dalam pelaksanaan literasi digital dimana siswa kurang dalam penggarahan penggunaan internet.

## **Pembahasan**

### ***Pelaksanaan budaya literasi dan literasi digital dalam meningkatkan minat membaca***

Pelaksanaan budaya literasi dalam undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, pada pasal 4 butir c, menjelaskan tentang penyelenggaraan sistem perbukuan ialah untuk mengembangkan budaya literasi pada Warga Negara Indonesia. Dimana yang telah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terbitkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 mengenai Penumbuhan Budi Pekerti melalui kebiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Dalam menindak lanjuti amanat peraturan perundang-undangan tersebut Kemendikbud melalui Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan terus berupaya mendukung dalam meningkatkan pengadaan buku bacaan di setiap sekolah dan komunitas pendidikan di Indonesia. Serta kewenangan pemerintah pusat dalam menetapkan kebijakan pengembangan budaya literasi. Bahkan disetiap sekolah harus memfasilitasi pelaksanaan budaya literasi (pengelola web Kemdikbud, 2020). Hal ini sesuai dengan pelaksanaan budaya literasi di SDN Kecipir 01 agar siswa mempunyai minat membaca, yang kemudian disediakan buku-buku pelajaran yang dapat siswa baca di perpustakaan, serta adanya pojok baca dan adanya kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran. Hal ini sesuai dengan unsur-unsur pelaksanaan budaya literasi yang meliputi adanya perpustakaan dan koleksi buku yang dapat mendukung terlaksananya budaya literasi. Dan adanya perpustakaan sebagai pendukung kegiatan siswa dalam meningkatkan minat membaca siswa di sekolah. Hal ini menjadikan sekolah sebagai partisipasi paling aktif dalam pelaksanaan budaya literasi. Tujuan budaya literasi yakni menghasilkan tradisi berpikir yang diiringi oleh proses membaca serta menulis sehingga bisa menghasilkan karya tulis ilmiah yang berdaya guna (Kemendikbud, 2017). Sedangkan menurut (Sadli, 2019) pengajaran membaca harus memperhatikan kebiasaan cara berpikir teratur dan baik, dengan adanya strategi membaca dalam meningkatkan kemampuan siswa. Hal ini sesuai dengan teori (Sari et al., 2020) tentang tahapan dalam pelaksanaan budaya literasi di sekolah, dimana tahapan dan model pelaksanaan budaya literasi ada 3 yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran yang diterapkan pada kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran.

Sedangkan penerapan literasi digital dapat dimasukkan ke dalam beberapa mapel pelajaran seperti pembelajarn bahasa, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu

Pengetahuan Alam (IPA), pembelajaran komputer, dan mapel lainnya. Misalnya pelajaran bahasa ada yang berkaitan dengan keterampilan yang dapat dikuasai siswa seperti kemampuan membaca, menyimak, serta menulis. Jika dihubungkan dengan pelaksanaan literasi digital maka keterampilan membaca, menyimak, dan menulis dapat dilakukan dengan media digital seperti melalui komputer dengan menggunakan proyektor, internet (blog, media sosial, web), dan *handphone*. (Yahya, 2019). Sejalan observasi peneliti melihat jika warga sekolah sudah mengetahui mengenai literasi digital dan sekolah telah menerapkan literasi digital menjadi salah satu pendukung dalam kegiatan belajar siswa dan dalam meningkatkan minat membaca siswa seperti penggunaan proyektor dan *e-book* sebagai pedoman guru dalam mengajar, akan tetapi dalam pelaksanaan literasi digital sangat terbatas dalam sarana dan prasarana nya

#### ***Faktor pendukung budaya literasi dan literasi digital***

Berdasarkan hasil observasi faktor pendukung budaya literasi adalah, kesadaran warga sekolah akan pentingnya budaya literasi dan peran sekolah dalam pelaksanaan budaya literasi dengan menyediakan sarana prasarana untuk mendukung budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa seperti perpustakaan, buku-buku pelajaran/non pelajaran, pojok-pojok bacaan setiap kelas, media karya (mading) dan kegiatan pembelajaran seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran. Tidak hanya itu peran orang tua dalam mengontrol siswa, menyediakan fasilitas belajar siswa dirumah seperti buku dan memotivasi dalam belajar terutama dalam kegiatan membaca. Adanya *e-library* yaitu perpustakaan berbasis online untuk membantu siswa mendapatkan buku dimana saja, dapat dibawa kemana saja, dan dapat diakses kapan saja secara gratis.

Sedangkan faktor-faktor pendukung pelaksanaan literasi digital adalah kesadaran warga sekolah akan pentingnya literasi digital dan peran sekolah dalam menyediakan sarana prasarana, serta adanya *e-library* atau perpustakaan berbasis online secara digital sehingga dapat mempermudah siswa atau guru dalam mengakses berbagai buku pelajaran secara online, kapan saja, dimana saja, dan secara gratis melalui *handphone*. Adanya *elektronic creative teaching education* yaitu buku yang berisi materi pengajaran guru untuk siswa secara digital sehingga guru akan lebih mudah dalam mencari bahan pelajaran dan materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Peran orang tua dalam menyediakan sarana prasarana teknologi seperti *smartphone* dalam mendukung penggunaan teknologi untuk meningkatkan belajar

siswa dalam melaksanakan literasi digital, serta mengawasi siswa dalam menggunakan teknologi agar digunakan secara bijaksana. Oleh karena itu, literasi digital merupakan kecakapan (*life skills*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital. (Nasrullah et al., 2017)

### ***Faktor Penghambat Budaya Literasi dan Literasi Digital***

Faktor penghambat budaya literasi adalah tidak adanya petugas perpustakaan sehingga perpustakaan tidak terawat dan jarang dibuka, serta fasilitas perpustakaan seperti kipas dan tempat duduk tidak ada, kurang berjalan dengan efektif pelaksanaan budaya literasi karena memang kondisi siswa dan lingkungan yang kurang mendukung, kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran masih dirasa membosankan bagi siswa, Kemampuan membaca yang masih sangat rendah dan kurang minatnya siswa dalam kegiatan membaca, kurangnya pengawasan orang tua dalam mengontrol kegiatan belajar siswa dirumah.

Sedangkan faktor-faktor penghambat literasi digital dalam meningkatkan minat membaca siswa yaitu kurangnya sarana prasarana seperti proyektor yang belum tersedia, jaringan internet yang kurang lancar, adanya e-library yaitu perpustakaan berbasis online, akan tetapi siswa tidak dapat menggunakan karena tidak semua siswa mempunyai smartphone, dan lingkungan di desa masih sangat jauh dari teknologi. Serta penggunaan *electronic creative teaching education* tidak digunakan secara efektif karena tidak adanya proyektor. Kurangnya peran orang tua dalam mengontrol siswa dalam menggunakan teknologi secara bijaksana.

### **Kesimpulan**

Pelaksanaan budaya literasi dan literasi digital dalam meningkatkan minat membaca siswa di SDN Kecipir 01 Brebes didukung dengan adanya program untuk menunjang pelaksanaan kegiatan seperti pojok baca, membaca 15 menit sebelum pembelajaran dan pengadaan perpustakaan dengan banyak buku lengkap, adanya e-library (perpustakaan online), dan adanya *electronic creative teaching education* (buku pedoman guru dalam pembelajaran).

Faktor pendukung budaya literasi dan literasi digital dalam meningkatkan minat membaca siswa di SDN Kecipir 01 adalah: (a) Kesadaran warga sekolah akan

*PiJIES: Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*

pentingnya budaya literasi serta literasi digital dan peran sekolah dalam pelaksanaan budaya literasi dengan menyediakan sarana prasarana seperti perpustakaan, buku-buku pelajaran/non pelajaran, pojok-pojok bacaan setiap kelas, media karya (mading) dan kegiatan pembelajaran seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran, (b) Peran orang tua dalam mengontrol siswa, menyediakan fasilitas belajar siswa dirumah seperti buku dan memotivasi dalam belajar terutama dalam kegiatan membaca. (c) Adanya e-library yaitu perpustakaan berbasis online untuk membantu siswa mendapatkan buku dimana saja, dapat dibawa kemana saja, dan dapat diakses kapan saja secara gratis. (d) Adanya proyektor sebagai media dalam pembelajaran untuk mempermudah dalam penyampaian materi kepada siswa dan untuk pembelajaran lebih menarik (e) Serta adanya e-library atau perpustakaan berbasis online secara digital sehingga dapat mempermudah siswa atau guru dalam mengakses berbagai buku pelajaran secara online dan secara gratis melalui *handphone*. (f) Adanya elektronik creative teaching education yaitu buku yang berisi materi pengajaran guru untuk siswa secara digital sehingga guru akan lebih mudah dalam mendapatkan bahan pelajaran dan memberikan materi pembelajaran yang akan diberikan pada siswa. (g) Peran orang tua dalam menyediakan sarana prasarana teknologi seperti *smartphone* dalam mendukung penggunaan teknologi untuk meningkatkan belajar siswa dalam melaksanakan literasi digital, serta mengawasi siswa dalam menggunakan teknologi agar digunakan secara bijaksana.

Faktor penghambat budaya literasi dan literasi digital dalam meningkatkan minat membaca siswa di SDN Kecipir 01 adalah: (a) Tidak adanya petugas perpustakaan sehingga perpustakaan tidak terawat dan jarang dibuka, serta fasilitas perpustakaan seperti kipas dan tempat duduk tidak ada. (b) Kurang berjalan dengan efektif pelaksanaan budaya literasi karena memang kondisi siswa dan lingkungan yang kurang mendukung. (c) Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran masih dirasa membosankan bagi siswa, sehingga saat disuruh membaca siswa akan rebut sendiri. (d) Kemampuan membaca yang masih sangat rendah dan kurang minatnya siswa dalam kegiatan membaca. (e) Kurangnya pengawasan orang tua dalam mengontrol kegiatan belajar siswa dirumah. (f) Kurangnya sarana prasarana seperti proyektor yang belum tersedia. Ada, akan tetapi buku milik sekolah hanya meminjam proyektor dari desa. (g) Jaringan internet yang kurang lancar. (h) Adanya e-library yaitu perpustakaan berbasis online, akan tetapi siswa tidak dapat

menggunakan karena tidak semua siswa mempunyai smartphone. (i) Dan lingkungan di desa masih sangat jauh dari teknologi. (j) Serta penggunaan electronic creative teaching education tidak digunakan secara efektif karena tidak adanya proyektor. (k) Kurangnya peran orang tua dalam mengontrol siswa dalam menggunakan teknologi secara bijaksana.

## Referensi

- Army, A. P. (2013). *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas* (p. 3).
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional. Panduan Gerakan Literasi Nasional*, 50.
- Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 43.
- Ngurah Suragangga, I. M. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154.  
<https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.195>
- pengelola web Kemdikbud. (2020). Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. In *2020* (pp. 2011–2013).
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164.  
<https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>
- SABILA, R. A. (2022). ANALISIS GERAKAN LITERASI SEKOLAH TERHADAP MINAT BACA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. FKIP UNPAS.
- Sadli, M. (2019). *Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Kota Malang* (pp. 1–94).
- Salma, A., & Mudzanatun. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 7(2), 122–127.
- Sari, R., Lestari, S., & Budiarti, M. (2020). Analisis program gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca. *Prosiding Konferensi Ilmiah ...*, 2, 254–257.
- Yahya, I. M. (2019). Literasi Media Digital Sebagai Strategi Peningkatan Kompetensi Digital Pada Siswa Sma Negeri 1 Mayong. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*, 1, 1–66.